

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan dataran rendah Sumatera menjadi rumah bagi keanekaragaman hayati. Orang Rimba adalah kelompok masyarakat adat yang masih mendiami kawasan hutan tersebut. Orang Rimba adalah salah satu dari tiga masyarakat adat yang dikelompokkan dalam Suku Anak Dalam. “Beralas Gambut, Beratap Daun” begitulah bunyi *seloko* yang menjadi pegangan hidup bagi mereka. Orang Rimba mendiami kawasan hutan di Provinsi Jambi, tepatnya di Taman Nasional Bukit Dua Belas. Taman Nasional ini adalah Taman Nasional pertama yang boleh dihuni oleh manusia, lebih tepatnya hanya boleh dihuni masyarakat adat Orang Rimba. Mereka yang tinggal di dalam hutan belantara tersebut memiliki kebudayaan dan tradisi yang unik. Orang Rimba sangat bergantung kepada hutan. Kelompok masyarakat ini masih melakukan kegiatan meramu dan berburu serta hidup berpindah-pindah atau nomaden. Kebudayaan unik tersebut membuat Orang Rimba sering dipinggirkan dalam tatanan masyarakat awam atau dimarjinalkan.

Kelompok marjinal seperti Orang Rimba sering diberikan stigma negatif oleh masyarakat. aktivitas yang dilakukan mereka didalam hutan sering dianggap sebagai penolakan terhadap modernisasi atau proses transformasi menuju kemajuan. Sehingga mereka seringkali digolongkan sebagai masyarakat tertinggal. Stigma terhadap Orang Rimba sebagai bagian dari masyarakat tertinggal harus dihilangkan. Hal tersebut diupayakan oleh KKI Warsi, komunitas yang bergerak dalam pelestarian lingkungan di Sumatera ini melakukan kegiatan pendampingan

dan pendampingan Orang Rimba untuk mendapatkan hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan akses informasi.

Radio Benor FM adalah salah satu bentuk program pemberdayaan yang dilakukan oleh KKI Warsi. Siaran Radio ini dipancarkan melalui gelombang FM (*Frequency Modulation*) 88 MHz berdasarkan izin Deparpostel No. 1279 Tanggal 25 Juli 2016. Radio ini dapat menjangkau hampir seluruh kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas. Radio ini merupakan radio komunitas Orang Rimba yang menjangkau masyarakat sekitar Taman Nasional Bukit Dua Belas. Radio Benor FM dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi Orang Rimba dengan masyarakat luar atau mereka biasa menyebutnya “Orang Terang”. Radio Benor FM sebagai media alternatif dibangun atas dasar kesadaran untuk membebaskan komunitas Orang Rimba dari dominasi informasi kelompok dominan (Pera,2021). Hal ini memberikan kesempatan bagi Orang Rimba untuk menyuarakan keresahan mengenai berbagai isu yang berkembang dalam komunitas tersebut.

Program radio yang dikelola Benor FM memberikan edukasi baru kepada masyarakat luar. Melalui Radio, kebudayaan Orang Rimba dikenalkan kepada masyarakat luas. Orang Rimba memiliki julukan sebagai penjaga hutan. Tradisi mereka secara tidak langsung melestarikan keanekaragaman hayati. Isu yang diangkat dalam radio ini tidak jauh dari isu budaya Orang Rimba dan Menjaga Hutan. Dalam segi penyediaan informasi, Program Kabaron Pagi, Kabaron Siang, Kabaron Sore hadir sebagai program informasi baik dari nasional maupun lokal.

Menurut De Fluer (dalam Vera: 2016) Komunikasi Massa adalah suatu kegiatan untuk menyebarkan pesan secara luas dan terus menerus yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak menggunakan berbagai. Radio merupakan salah

satu saluran yang digunakan dalam kegiatan komunikasi massa. Radio memiliki kemampuan mengirimkan transmisi dengan jangkauan yang sangat luas sehingga menjangkau daerah-daerah secara luas, bahkan sampai di daerah terpencil dan terisolir. Radio adalah media elektronik yang bersifat khas sebagai media audio (Riswandi, 2022). Pemanfaatan media radio dalam memberikan informasi kepada Orang Rimba dirasa sangat efektif dibandingkan penggunaan media cetak. Orang Rimba baru mengenal baca tulis hitung pada tahun 1990-an melalui relawan Pendidikan KKI Warsi. Penggunaan massa auditif seperti radio lebih menguntungkan baik dari segi penerimaan informasi maupun aksesibilitas bagi masyarakat di sekitaran Taman Nasional Bukit Dua Belas, melihat kondisi geografis masyarakat yang hidup berpindah dan menyebar dalam hutan.

Radio ini memiliki slogan "*Mengedepankan kearifan lokal*". Menurut Sartini (2024) Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan lokal yang bijaksana, penuh kebijaksanaan, nilai bagus, tertanam, dan diikuti oleh masyarakat. Orang Rimba memiliki kearifan lokal yang memiliki nilai menjaga ekologi hutan. Radio Benor FM dapat mengembangkan budaya Orang Rimba melalui program siaran mereka. Meskipun radio ini dikelola oleh KKI Warsi, radio ini melibatkan orang rimba secara langsung dalam proses penyiaran. Hal tersebut dilakukan agar orang rimba dapat secara langsung menyuarakan hak-hak dasar mereka atau memperkenalkan budaya mereka melalui media radio.

Berdirinya Radio Benor FM tidak lepas dari dukungan pihak eksternal. Dana pendirian Radio Benor FM berasal dari program Cipta Media Bersama. Program Cipta Media Bersama merupakan program hibah untuk mewujudkan media yang inklusif. Selain itu, aktivitas penyiaran yang dilakukan oleh Orang

Rimba juga banyak diliput oleh media massa lain, baik itu media lokal maupun nasional. Hubungan Radio Benor FM dengan media lain

Radio Benor FM dikategorikan sebagai radio komunitas karena mewakili suatu kelompok tertentu. Status sebagai radio komunitas membuat radio ini terbatas oleh regulasi yang mengatur tentang jangkauan siaran. Hal ini dapat diatasi menggunakan rentang frekuensi 88.0 – 107.6 FM, yang membuat jangkauan siaran radio ini lebih meluas. Radio boleh dikatakan sebagai media konvensional. Sedikit berbeda dengan media yang berkembang saat ini, sehingga perlu penyesuaian dan pembaharuan dalam pemanfaatannya sebagai media penyiaran. Kehadiran media yang berkembang di era digital disebut dengan “Media Baru”.

Media baru memiliki beberapa karakteristik, yaitu kombinasi komputerisasi dan teknologi informasi, jaringan komunikasi, media digital dan konten informasi (Flew, 2018) Radio Benor FM pada saat ini sudah berupaya melakukan pembaruan dalam menghadapi digitalisasi media. Pembentukan platform berupa website untuk memungkinkan radio ini dapat didengarkan secara digital. Siaran tersebut dapat diakses melalui benor-fm.org. Dalam Observasi situs radio tersebut, penulis melihat siaran yang memiliki dampak yang besar, namun sayangnya tersebut belum terkelola dengan baik. Rekaman siaran yang dapat didengarkan masih terlalu sedikit dan terlihat rekaman radio terakhir diunggah pada tanggal 04 Juli tahun 2022.

Media berperan dalam setiap tindakan manusia. Radio Benor FM merupakan media komunitas yang hadir pada Orang Rimba. Peran media tersebut dapat ditinjau melalui ekologi media. Menurut Strate (2017) Ekologi media adalah kajian tentang lingkungan media, ide bahwa teknologi dan teknik, cara penyampaian informasi dan kode komunikasi memainkan peran utama dalam

kehidupan manusia. Orang Rimba menjadikan Radio Benor FM sebagai media Orang Rimba untuk berinteraksi, menyuarakan hak mereka, serta sarana hiburan.

Ekologi media juga membahas tentang ekosistem media. Peneliti memandang ekosistem media adalah bagaimana peran pihak eksternal untuk mendukung satu sama lain agar media tersebut tetap hidup. Radio Benor FM merupakan radio komunitas yang tidak berorientasi kepada keuntungan finansial. Dengan dukungan pihak eksternal seperti lembaga pemerintahan, pihak swasta, atau media lain diharapkan radio ini tetap beroperasi sebagai media komunitas Orang Rimba.

Radio Benor FM merupakan radio komunitas berada di naungan lembaga non-profit KKI WARSI. Radio ini dioperasikan dengan pendanaan KKI Warsi. Saat ini dana operasional menjadi masalah utama keberlangsungan radio ini. Berdasarkan wawancara awal kepada penyiar aktif Radio Benor FM yaitu Khairil Anwar. Beliau menjelaskan tujuan-tujuan dari Radio Benor FM dan menjelaskan keadaan Radio Benor FM saat ini. Sejak awal tahun 2024, Radio Benor FM tidak lagi melakukan siaran langsung setiap hari. Untuk mengatasi kekosongan siaran itu, Radio Benor FM hanya memutar siaran ulang dari arsip rekaman.

Penelitian mengenai aktivitas komunikasi Orang Rimba sudah beberapa kali dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Pera tahun 2021 dengan Judul "*Ruang Publik Dan Komunikasi Dialogis Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi.*" Dalam penelitian ini didapatkan bahwa orang rimba memiliki dua tipe ruang publik. Ruang publik fisik berupa musyawarah atau komunikasi secara langsung dan ruang publik non fisik yaitu dialog interaktif di Radio Benor FM.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas, Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk aktivitas penyiaran yang dilakukan oleh Benor FM dan peneliti ingin melihat ekologi media komunitas Radio Benor FM dengan fokus pembahasan konten penyiaran mengenai kearifan lokal Orang Rimba. Dengan keunikan tersebut seharusnya Radio Benor FM dapat terus menjaga eksistensinya dan bermanfaat secara timbal balik bagi Komunitas Orang Rimba dan kelompok masyarakat lainnya. Radio Benor FM juga diharapkan dapat memberdayakan Orang Rimba terutama dalam mengembangkan tradisi yang dimiliki melalui media komunitas. Hal tersebut akan dijelaskan peneliti dengan judul ***EKOLOGI MEDIA RADIO BENOR FM SEBAGAI RADIO KOMUNITAS ORANG RIMBA (Studi Kasus Radio Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi)***

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Ekologi Media Radio Benor FM sebagai media komunitas Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui Ekologi Media Radio Benor FM dalam mengedepankan kearifan lokal Orang Rimba
- 2) Untuk menganalisa bentuk Penggunaan Media, Bahasa, dan Teknologi oleh Orang Rimba melalui Radio Benor FM
- 3) Untuk menganalisa bentuk ekosistem media Radio Benor FM.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk menambah kajian ilmu di bidang pemanfaatan media komunitas sebagai sarana komunikasi massa dalam aktivitas komunikasi masyarakat.
- 2) Peneliti berharap agar penelitian ini juga bisa jadi referensi dalam pembelajaran penggunaan media aktivitas komunikasi

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pemanfaatan media komunitas sebagai sarana komunikasi dan mengenalkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat.
2. Penelitian selanjutnya, dengan mengetahui hasil penelitian diharapkan mampu menjadi rujukan dalam penelitian yang berkaitan.

